

**HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG OBAT GENERIK PADA PASIEN
KLINIK BKM ALI MAKSUM**

Zaskya Aulia Nuraeni Syfa Putri Sukmawan¹, Amrina Amalia Yogananda², Listiana Hidayati³
**Program Stud Farmasi , Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatu Ulama,
Yogyakarta**
zaskyaauliansps@gmail.com

ABSTRACT

Generic drugs are drugs with official names stipulated in the Indonesian Pharmacopoeia and International Non-proprietary Names from WHO for the nutritious substances they contain. This study aims to describe the characteristics of patients with a level of knowledge of generic drugs and to determine the correlation between both of them. This type of research is analytic observation using a cross sectional. The results showed that the description of the characteristics of patients was the majority female (62.8%) with an age range of late adolescence namely 17-25 years (68.6%) and the education level of students from high school (31.4%) and universities (48.8%) and earning <Rp. 1,000,000 (57%). Patients at the BKM Ali Maksum Clinic have less knowledge of generic drugs by 65,1%. The significance value between work and knowledge of generic drugs is 0.025, meaning that there is a significant correlation between work and knowledge of generic drugs in patients.

Keywords: *Characteristics, Knowledge, Generic Drug*

ABSTRAK

Obat generik merupakan obat dengan nama resmi yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan *International Non-proprietary Names* dari WHO untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dengan tingkat pengetahuan terhadap obat generik dan untuk mengetahui hubungan antara keduanya. Metode penelitian ini merupakan observasi analitik dengan menggunakan desain studi *cross sectional*. Hasil penelitian diperoleh bahwa gambaran karakteristik pasien di Klinik BKM Ali Maksum mayoritas berjenis kelamin perempuan (62,8%) dengan rentang usia remaja akhir yakni 17-25 tahun (68,6%) dan tingkat pendidikan pelajar dari kalangan SMA (31,4%) dan Perguruan Tinggi (48,8%) serta berpenghasilan <Rp.1.000.000 (57%) Pasien di Klinik BKM Ali Maksum memiliki pengetahuan kurang terhadap obat generik sebesar 65,1%. Nilai signifikansi antara pekerjaan dan pengetahuan mengenai obat generik yaitu 0,025, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan pengetahuan mengenai obat generik pada pasien.

Kata kunci: Karakteristik, Pengetahuan, Obat Generik

Pendahuluan
Kesehatan merupakan suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, maupun mental dan sosial serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan fisik (WHO, 1947). Menurut Alim (2013) dalam skripsi Erlvada (2019), obat bermanfaat bagi manusia, obat dapat berguna sebagai pemeliharaan atau bahkan untuk meningkatkan kesehatan. Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009

menjelaskan bahwa pengertian dari obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi sistem biologi atau keadaan patologi dalam mengurangi rasa sakit, mengobati atau mencegah penyakit pada manusia. Obat terdiri dari 2 macam yaitu obat sintetis dan alami, salah satu obat sintetis adalah obat generik.

Menurut Edyaningrum (2013), obat generik berlogo merupakan obat yang menggunakan nama zat berkhasiatnya dan mencantumkan logo perusahaan farmasi yang memproduksinya pada kemasan obat. Mardiaty dkk. (2015) menjelaskan bahwa obat-obatan dalam Formularium Nasional (Fornas) sebagian besar merupakan obat generik. Hal ini berkaitan dengan keputusan pemerintah tentang penggunaan obat generik dengan kualitas yang baik dan harga yang lebih terjangkau. Salah satu kebijakan yang diharapkan dari keputusan pemerintah tersebut yaitu dapat meningkatkan penggunaan obat generik yang terdapat pada peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/1/2010 tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan harga obat yang lebih rendah sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat serta terjamin mutu dan keamanannya, walaupun obat generik dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa secara nasional hanya terdapat 31,9% rumah tangga

yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai obat generik.

Berdasarkan data nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah, meskipun harganya jauh lebih murah dan khasiat yang sama seperti obat generik bermerek. Obat generik memang dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat. Menurut Handayani (2012) dalam Dwi (2021) persepsi masyarakat, permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat generik di rumah sakit bukan merupakan faktor utama rendahnya penggunaan obat generik, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik itu sendiri.

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, sedangkan menurut Wawan dan Dewi (2010) Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung 2 aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap lebih positif terhadap objek tertentu.

Berdasarkan fenomena diatas, dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang obat generik. Peran dari mahasiswa farmasi adalah calon tenaga kesehatan yang akan bertugas dan bertanggung jawab dalam hal memberikan informasi obat, seperti yang dipaparkan oleh Rantucci (2007) bahwa pemberian informasi tentang pengobatan merupakan salah satu tanggung jawab Apoteker yang ditujukan untuk meningkatkan hasil terapi dengan memaksimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat

dan bermutu. Maka peneliti sebagai mahasiswa farmasi tertarik untuk melakukan sebuah riset mengenai bagaimana hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksum. Alasan peneliti mengambil objek penelitian tersebut karena belum adanya riset mengenai ini sehingga perlu dilakukan penelitian untuk dapat mengetahui hubungan antara karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang harga dan kualitas obat generik, penelitian ini juga dapat dilakukan sebagai promosi kesehatan yang berkaitan dengan obat generik dan diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang obat generik serta memberikan informasi kepada masyarakat bahwa obat generik yang beredar tidak jauh berbeda dengan obat bermerek dari segi efektifitasnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan observasi analitik dengan desain cross sectional. Pada penelitian ini data yang diambil adalah data primer yang berasal dari kuesioner.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *Non-random sampling* dengan cara *Purposive Sampling* yaitu jenis pengambilan sampel berdasarkan dengan pemilihan suatu karakteristik atau ciri-ciri tertentu (Sugiyono, 2008). Jumlah populasi didapat dari data RM (Rekam Medis) di Klinik BKM Ali Maksum pada periode bulan Maret yang memenuhi kriteria inklusi yakni sebanyak 109 pasien. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin didapatkan hasil 86 sampel.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menggunakan

Microsoft Excel untuk merekap dan mengcoding data, dan untuk perhitungan statistika menggunakan aplikasi Software Pengolah Data Statistik. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan analisis uji univariat dan analisis uji bivariat. Data yang dianalisis menggunakan uji univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan presentase karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sedangkan analisis uji bivariat menggunakan metode *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara masing-masing karakteristik dengan tingkat pengetahuan pasien tentang obat generik. Dimana dianggap memiliki hubungan yang bermakna apabila nilai p-value < 0,05 (Christasani, Putu Dyana dan Satibi, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai hubungan antara karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada 86 pasien yang berkunjung di Klinik BKM Ali Maksum, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Pasien

Karakteristik	Jumlah	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	32	37,2%
Perempuan	54	62,8%
Usia		
12-16 Tahun	19	22,1%
17-25 Tahun	59	68,6%
26-35 Tahun	7	8,1%
36-45 Tahun	1	1,2%
Pendidikan		

SMP	17	19,8%
SMA/SMK	27	31,4%
Perguruan		
Tinggi (D3, SI, S2, S3)	42	48,8%
Pekerjaan		
Pelajar	60	69,8%
Wiraswasta	7	8,1%
Wirausaha	1	1,2%
Lainnya	18	20,9%
Tingkat Pendapatan		
<Rp.1.000.000	49	57,0%
Rp.1.000.000 - 2.000.000	24	27,9%
Rp.2.000.000 - 3.000.000	8	9,3%
>Rp.3.000.000	5	5,8%

Berdasarkan data tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan gender perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden gender laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 54 orang atau 62,8%, sedangkan untuk responden laki-laki sebanyak 32 orang atau 32,7%. Hasil tersebut diperoleh karena pada saat pemberian kuesioner kepada pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi diperoleh hasil yang paling banyak adalah perempuan. Hal ini tentu menguntungkan penulis dikarenakan jenis kelamin perempuan lebih memiliki sikap kehati-hatian dalam menyikapi suatu produk atau jasa pelayanan, termasuk penentuan

dalam pemilihan obat (Eko dan Sinaga, 2018).

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang. Umur dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya (Nurhidayat, 2012). Dapat disimpulkan bahwa usia terbanyak dalam penelitian ini adalah usia remaja akhir yaitu 17-25 tahun sebanyak 59 orang 68,6%, hal tersebut disebabkan karena lingkungan disekitar klinik BKM Ali Maksud merupakan usia anak di bangku sekolah SMA atau Perguruan Tinggi dengan rata-rata usia remaja akhir yaitu 17-25 tahun.

Mayoritas responden ada pada tingkatan Perguruan Tinggi sebanyak 42 orang dengan persen 48,8%. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 27 orang atau 31,4%. Hal ini dimungkinkan karena di sekitar klinik memiliki pondok pesantren khusus mahasiswa. Selanjutnya disusul dengan tingkat pendidikan SMA/SMK hal ini disebabkan karena klinik berlokasi disekitar pondok krapyak yang mempunyai pendidikan SMA, MA, dan SMK.

Pekerjaan responden terbanyak adalah sebagai pelajar/mahasiswa yaitu sebanyak 60 atau 69,8%. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan pelajar atau mahasiswa memiliki presentase paling banyak dalam penelitian ini adalah lingkungan klinik yang berdekatan dengan pondok pesantren dengan mayoritas santri pelajar atau santri mahasiswa.

Tingkat pendapatan responden mayoritas berada dalam kalangan <Rp.1.000.000 dengan jumlah 49 orang (57,0%), kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan sebagian

responden yang berada dilingkungan klinik merupakan pelajar atau mahasiswa yang belum bekerja, artinya mereka belum memiliki hasil pendapatan sesuai dengan standar UMR di Yogyakarta.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Pasien

Kategori	Frekuensi	Presentase
Baik	23	26,7%
Cukup	7	8,1%
Kurang	56	65,1%

Penelitian ini menunjukkan dari 86 responden, mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terhadap obat generik yakni sebesar 56 orang (65,1%). Penelitian lain yang relevan yakni jurnal yang ditulis oleh Dessy Abdullah (2019) yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar yang memaparkan bahwa responden memiliki kategori rendah mengenai obat generik dengan presentase mencapai 93,3%, dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa sumber informasi terbesar sebagai sarana penyajian wawasan tentang obat generik yaitu peran tenaga kesehatan dengan presentase sebanyak 45%, namun kontribusi dari tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai obat generik belum maksimal dimana tenaga kesehatan merupakan sumber informasi dengan presentase tertinggi tetapi tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik masih rendah.

Tabel 3 Uji Normalitas

Uji <i>Klomagorov-Smirnov</i>	Sig.
Tingkat Pengetahuan	,001

Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa residual data yang didapat tidak terdistribusi dengan

normal, hal ini berdasarkan hasil output data pengolahan stastitik yakni nilai sig. <0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk kedalam penelitian non-parametrik, sehingga dalam pengolahan data untuk mencari ada tidaknya hubungan antara karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang obat generik yakni menggunakan uji analisis Chi-Square.

Tabel 4 Hubungan Antara Variabel Penelitian dan Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik

Variabel X	Variabel Y	P-Value
Jenis Kelamin		0,375
Usia		0,063
Pendidikan	Pengetahuan Obat Generik	0,089
Pekerjaan		0,025
Tingkat Pendapatan		0,538

Pada kategori jenis kelamin didapatkan hasil p-value sebesar 0,37 > 0,05 sehingga hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksu. Hasil penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2019) menyatakan bahwa jenis kelamin dengan pengetahuan mengenai obat generik tidak memiliki pengaruh yang bermakna.

Hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,063, dimana nilai 0,06 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksu. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaya Siahaan

(2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan pengetahuan mengenai obat generik.

Pada kategori pendidikan didapatkan hasil uji statistik yang telah dilakukan yakni *p-value* 0,089, dimana nilai 0,089 > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksu. Penelitian lain yang relevan yaitu jurnal yang ditulis oleh Morison dkk. (2015) berjudul Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang Terhadap Obat Generik yang memaparkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan pengetahuan mengenai obat generik dengan nilai *p-value* sebesar 1,0.

Pada Kategori pekerjaan menunjukkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan *p-value* 0,02, dimana nilai *p-value* 0,02 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksu. Hal tersebut sesuai dengan teori Mubarak (2007) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, salah satunya adalah pekerjaan, dimana lingkungan pekerjaan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Penelitian lain yang relevan yaitu yang dilakukan oleh Cut Meuthia (2019) memaparkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dan pengetahuan tentang obat generik. Dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pekerjaan pelajar/mahasiswa dengan mayoritas 90,9% memiliki

tingkat pengetahuan yang baik mengenai obat generik.

Pada kategori tingkat pendapatan didapatkan hasil *p-value* sebesar $0,538 > 0,05$ sehingga hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dan tingkat pengetahuan tentang obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksum Hasil analisis yang dilakukan oleh Morison dkk.(2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendapatan dan pengetahuan terhadap obat generik dengan nilai signifikansi sebesar 0,71. Jurnal tersebut memaparkan bahwa seluruh kategori pada tingkat pendapatan didominasi oleh responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap obat generik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang obat generik di Klinik BKM Ali Maksum dan seluruh pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik pasien di Klinik BKM Ali Maksum mayoritas berjenis kelamin perempuan (62,8%) dengan rentang usia remaja akhir yakni 17-25 tahun (68,6%) dan tingkat pendidikan pelajar dari kalangan SMA (31,4%) dan Perguruan Tinggi (48,8%) serta berpenghasilan <Rp.1.000.000 (57%).
2. Tingkat pengetahuan pasien terhadap obat generik di Klinik BKM Ali Maksum adalah kurang yakni sebesar 56 (65,1%).

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mengenai obat generik pada pasien di Klinik BKM Ali Maksum.

Daftar Pustaka

- Abdullah, D., dkk. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Sepuluh Koto, Nagari Singgalang, Kabupaten Tanah Datar. *Health&Medical Journal*, 1(2), 39-43.
- Alim, N. 2013. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *ISSN: 2302-1721*, 3(3), 69-73.
- BPOM RI. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia .2014. *Informasi Obat Nasional Indonesia (IONI)*. <https://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>. Diakses pada tanggal 26 Febuari 2022.
- BPOM RI. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia. 2017. *Tentang Kriteria Dan Tata Laksana Registrasi Obat*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. Diakses pada tanggal tanggal 26 Febuari 2022.
- Cut, M. 2019. Pengetahuan Masyarakat di Kecamatan Percut Sui Tuan Terhadap Obat Generik dan Obat Merek Dagang. [Skripsi].

- Fakultas Farmasi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Tentang Kesehatan.
<https://farmalkes.kemkes.go.id/2009/02/undang-undang-nomor-36-tahun-2009-tentang-kesehatan/#>. Diakses pada tanggal 1 Febuari 2022.
- Edyaningrum. 2013. Obat Generik Berlogoatau disebut obat generik saja. Jakarta:Pustaka pelajar.
- Eko, S. and Sinaga, N. (2018) ‘Antara Jenis Kelamin Dan Sikap Dalam Gaya Hidup Sehat Mahasiswa’, *Media Informasi*, 14(1), pp. 69–72. doi: 10.37160/bmi.v14i1.171.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta. Melalui <https://kesra.jatengprov.go.id/file%20pdf/sdki2012.pdf>. Diakses pada bula Febuari 2022
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Penggunaan Obat Generik di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>. Diakses pada bulan Febuari 2022
- Lira, C.A.B., dkk. 2014. *Knowledge, Perceptions and Use of Generic Drug: a cross sectional study*. *Einstein*. 12(3):267-273 .
- Sugiyono,. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- World Health Organization. 1947. *Definisi Sehat*.
- <https://www.google.com/search?q=pengertian+sehat+menurut+who+1947&oq=peng&aqs=chrome.1.69i57j69i59l3j0i131i433i512j69i60l2j69i61.3165j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Diakses pada bulan Febuari 2022.
-